

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan cara seseorang mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan atau ucapan yang berasal dari pemikiran, pandangan, pengalaman, serta emosi dalam gaya yang kreatif, mencerminkan realitas atau informasi nyata yang disajikan dengan cara yang indah melalui penggunaan bahasa (Supriyati dan Pratama, 2019:283). Karya sastra adalah karya imajinasi yang dibuat oleh seorang pengarang bersifat keindahan dan dapat menimbulkan kesan, manfaat bagi setiap pembacanya dengan tujuan untuk menyampaikan suatu pesan melalui tulisan atau lisan (Rasmi dalam Jurnal Pendidikan dan Pelajaran Bahasa Indonesia 2022:11). Pengarang memiliki maksud untuk menyampaikan suatu pesan melalui karya yang dilukiskan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Karya sastra adalah seperangkat gambaran ide pengarang yang terlahir dari sebuah realita kehidupan yang diproses melalui sebuah intelektual dan ketajaman imajinasi. Karya sastra adalah dunia imajinatif dan fiksi, yang menawarkan berbagai masalah tentang manusia dan kemanusiaan dan kehidupan yang disusun oleh pengarang (Ernawati, Musaljon dan Lamri, 2017:102).

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang menggambarkan pengalaman batin dan imajinasi dari penulisnya, terinspirasi oleh realitas dan

non-realitas. Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau fakta yang telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Melalui karya sastra, baik itu berupapuisi, cerpen, novel ataupun drama. Kita memperoleh hiburan lewat karya sastra, kita akan mendapatkan kemenangan dan kepuasan batin dan kita akan merasakan kerukunan estetika, serta kita sebagai pembacadihadapkan pada dunia rekaan yang mempesona antara lain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, runtutan peristiwa yang mencekam dan menegangkan atau kata-kata puisi indah dan jutaan kata (Nurjam'an, Musaljom, dan Lamri dalam Jurnal Ilmiah Hospitality, 2023:2685).

Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu serta nilai-nilai kehidupan. Karya sastra tentunya tidak terlepas dengan nilai-nilai kehidupan serta budaya yang ada di setiap daerah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan imajinasi yang diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman, permasalahan kehidupan manusia yang menggunakan bahasa untuk merepresentasikan realitas dan imajinasi. Karya sastra tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan gagasan dan realitas.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang termasuk kategori prosa fiksi yang menggambarkan atau mengisahkan suatu kehidupan manusia

dengan permasalahan yang kompleks. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). *Novella* dan *novelle* yang mengandung makna yang serupa dengan istilah dalam bahasa Indonesia yaitu *noveau*, yang merujuk pada sebuah karya fiksi prosa yang memiliki panjang yang cukup, tidak berlebihan, tetapi juga tidak singkat (Nurgiyantoro dikutip Sanjaya dan Wulandari, 2022:479). Novel adalah jenis karya sastra berbentuk prosa panjang yang mengisahkan kehidupan seseorang dan orang disekitarnya dari sudut pandang pengarang, serta mengandung nilai-nilai kehidupan.

Novel memungkinkan penulis untuk mengemukakan ide dengan kebebasan, serta menyajikan informasi dengan lebih lengkap, detail, dan lebih menarik dengan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Novel adalah karya sastra yang populer karena selain menghibur, dapat memberikan pelajaran kepada pembaca. Dalam novel terdapat konflik, masalah fungsional, dan nilai-nilai kehidupan yang bisa dipelajari. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Kosasih dikutip Sanjaya dan Wulandari (2022:479), Mengemukakan pandangan bahwa novel merupakan ciptaan kreatif yang menggambarkan keseluruhan atau tantangan yang dihadapi dalam kehidupan seorang individu atau beberapa karakter. Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan yang luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Selanjutnya, Yenhariza dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP (2012: 168) menambahkan bahwa novel suatu alat untuk

mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia. Melalui membaca novel, pembaca dapat memahami jenis tindakan positif yang layak dicontoh dan jenis tindakan negatif yang sebaiknya dihindari. Dengan kata lain novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menggunakan alur yang cukup panjang, di dalam menceritakan konflik-konflik yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya. Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjang, berisi teks naratif fiksional yang menggambarkan berbagai problematik kehidupan manusia sebagai sarana untuk memberikan pemahaman dan mendidik pembacanya.

b. Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata atau frasa, novel memiliki lebih banyak kata dan frasa sehingga pemahaman relatif lebih mudah daripada mengartikan puisi yang cenderung mengandung banyak bahasa kiasan. Dari sisi panjang, cerita novel lebih panjang daripada cerpen sehingga novel dapat menyampaikan sesuatu dengan lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai masalah yang kompleks.

Kosasih dikutip Seli, Martono, dan Muniri (2014:7), ciri-ciri novel yaitu alur novel lebih rumit dan lebih panjang, ditandai oleh perubahan nasib

pada diri sang tokoh, tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter, latar meliputi wilayah geografi yang luas dalam waktu yang lama, tema lebih kompleks, dan ditandai dengan adanya tema-tema bawaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya fiksi dengan alur cerita yang rumit dan panjang. Cerita sering kali menampilkan perubahan nasib tokoh utama, yang memainkan berbagai karakter dalam cerita. Luasnya wilayah geografi yang meliputi latar belakang ini telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Semua respons yang akan dihasilkan akan disajikan dengan lebih rinci, detail, dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

c. Struktur Novel

Novel sebagai karya sastra tentunya memiliki unsur pembangun cerita. Secara umum unsur pembangun novel yang membentuk totalitas terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra itu sendiri, sedangkan unsure ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang ikut mempengaruhi dalam membangun karya sastra tersebut. Karya sastra terdiri dari dua unsur yang mendukung kelangsungan cerita, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Tarigan dikutip Aprylana dan Nurhayati dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2024:18).

1) Unsur Instrinsik

Unsur-unsur pembangun karya sastra atau unsur instrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat.

Adapun unsur pembangun tersebut meliputi unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel (Sumaryanto dikutip Ayutya, 2021:95). Unsur intrinsik yang dikaji dalam sebuah novel meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Secara lebih rinci, berikut dipaparkan unsur-unsur intrinsik novel:

a) Tema

Sumaryanto dikutip Ayutya dalam Jurnal Peneroka (2021:96), mengungkapkan bahwa tema dapat diartikan sebagai inti dari sebuah narasi yang menjelaskan mayoritas komponen cerita dengan cara yang mudah dipahami. Jadi, tema bisa dianggap sebagai fondasi dari suatu cerita, ide pokok yang mendasari sebuah karya sastra fiktif dalam bentuk novel. Tema adalah fondasi dari sebuah narasi yang sebenarnya merupakan isu yang menjadi titik awal bagi penulis dalam membangun cerita. Dengan tema, penulis akan mengembangkan konsep atau ide kedalam sebuah narasi.

b) Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara berurutan, dengan memperhatikan hubungan sebab dan akibat yang akan muncul, sehingga menghasilkan kesatuan yang harmonis, lengkap, dan utuh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan suatu kisah yang berlangsung secara berkesinambungan dan konsisten dengan memanfaatkan hubungan sebab akibat dalam narasinya (Sumaryanto dikutip Ayutya dalam Jurnal Peneroka, 2021:96).

c) Latar

Latar adalah suasana di mana sebuah kejadian berlangsung dengan kondisi yang ada. Latar merupakan gambaran tentang waktu, tempat, dan suasana suatu peristiwa dalam cerita yang terjadi dalam suatu karya sastra. Latar sangat terkait dengan komponen-komponen yang menciptakan dampak tidak konkret terhadap suasana, baik berkaitan dengan waktu maupun lokasi di mana karakter menjalankan tugasnya. Nurgiyantoro dikutip Ayutya dalam Jurnal Peneroka (2021:98) membedakan latar menjadi tiga kategori yakni latar tempat, latar waktu, latar sosial.

d) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah narasi adalah individu yang dibentuk oleh penulis dengan sifat dan karakter tertentu untuk mendukung perkembangan plot. Sementara itu, penokohan lebih berfokus pada sifat seorang karakter. Penokohan adalah cara yang digunakan penulis untuk memperlihatkan karakter-karakter dan sifat-sifat mereka dalam cerita. Karakter seorang tokoh dapat terungkap melalui reaksi tokoh tersebut terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Dalam sebuah karya sastra, tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro dikutip Ayutya (2021:97) membedakan tokoh melalui tingkat penting dan peranan seorang tokoh menjadi dua bagian, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya jika ada kaitannya dengan tokoh utama.

e) Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang merupakan cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Sudut Pandang berfungsi sebagai metode yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan narasi dalam karya sastra fiksi. Sudut pandang pada dasarnya adalah sebuah pendekatan, teknik, dan strategi yang digunakan penulis untuk mengekspresikan ide-ide cerita. Sudut pandang memiliki pengaruh besar terhadap efek yang dihasilkan dari suatu cerita, sehingga merupakan elemen penting dalam struktur cerita yang dimanfaatkan oleh penulis untuk menempatkan diri mereka. Nurgiyantoro dikutip Ayutya (2021:98), mengklasifikasikan sudut pandang menjadi beberapa kategori, di antaranya: (a) Sudut pandang orang ketiga: “Dia”. (b) Sudut pandang orang pertama: “Aku”.

f) Amanat

Sebuah karya sastra tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan. Dengan kata lain, penulis tidak hanya menghibur pembaca tetapi juga menyampaikan pelajaran hidup melalui karya sastra mereka. Amanat adalah elemen penting dalam karya sastra yang menunjukkan nilai, sikap, perilaku, dan tata krama dalam interaksi sosial, yang disampaikan oleh penulis melalui karakter dalam cerita. Berdasarkan

definisi ini, amanat dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan penulis kepada pembaca melalui karya sastra yang diciptakan, baik secara langsung maupun dengan cara yang lebih halus.

2) Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro dikutip Missi dan Rosmiati (2022:38), mengemukakan unsur ekstrinsik adalah komponen yang terletak di luar karya sastra dan memiliki karakteristik tidak langsung dalam memengaruhi struktur atau sistem karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik adalah komponen pembentuk yang juga terletak di luar karya sastra atau narasi, tetapi dapat memandu bentuk dan konten dari karya tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi faktor-faktor yang ada diluar cerita yang mendukung kualitas novel, yakni latar belakang pengarang, kondisi sosial, politik dan budaya.

Unsur intrinsik adalah komponen-komponen internal yang merupakan bagian penting dari keseluruhan sebuah novel, termasuk tema, plot, setting, karakter, konflik, sudut pandang dan pesan moral. Sedangkan, unsure ekstrinsik adalah faktor-faktor eksternal yang berperan dalam membentuk dan mendukung sebuah karya sastra, seperti konteks agama, budaya, sosial, ekonomi, serta norma-norma yang dianut dalam masyarakat.

3. Pengertian Feminisme

Feminisme sebagai sebuah gerakan awalnya didasarkan pada keyakinan bahwa perempuan secara fundamental mengalami penindasan dan eksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri keadaan tersebut. Feminisme adalah

upaya untuk mengubah sistem dan struktur yang tidak adil, menuju sistem yang lebih adil untuk perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, inti dari feminisme adalah sebuah gerakan untuk perubahan sosial yang tidak hanya fokus pada isu-isu perempuan saja. Lubis dikutip Fitria dalam Jurnal Bahasa dan Pendidikan (2025:28) mengungkapkan bahwa gerakan feminisme adalah usaha perempuan untuk meraih kebebasan dalam menentukan takdir mereka sendiri. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan emansipasi wanita. Emansipasi wanita tidak hanya berfokus pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi arti sebenarnya dari emansipasi wanita adalah bagaimana perempuan dapat tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu tanpa kehilangan identitas mereka.

Rokhmansyah (2024:37) menyatakan “feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme juga terdiri dari beberapa bagian sosial, budaya, pergerakan politik, ekonomi, teori-teori dan filosofi moral”. Kaum feminis disatukan dari pemikiran bahwa wanita di masyarakat memiliki kedudukan yang berbeda dengan pria, dan bahwa masyarakat terstruktur atas kepentingan kaum pria, yang merupakan kerugian bagi wanita. Feminisme adalah ideologi kebebasan perempuan yang percaya bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Gerakan feminisme muncul untuk menghentikan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam masyarakat. Pada dasarnya, perempuan menuntut keadilan bagi kaumnya, menentang ideologi gender patriarki yang

menyebabkan penindasan perempuan. Feminisme adalah suatu gerakan yang pada mulanya berasal dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan diekplotasi, serta harus adanya upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Nainggolan, Hasibuan, dan Saragih, 2022:4270).

Hal ini juga ditegaskan oleh Sugihastuti (2015:61), “feminisme bukan hanya tentang perjuangan emansipasi perempuan dari kaum laki-laki. Mereka menyadari bahwa laki-laki, terutama kelas proletar, juga mengalami penderitaan akibat dominasi, eksploitasi, dan represi dari sistem yang tidak adil”. Gerakan feminisme adalah perjuangan untuk mengubah sistem dan struktur yang tidak adil menjadi lebih adil bagi perempuan dan laki-laki. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial yang tidak selalu hanya memperjuangkan hak-hak perempuan.

Feminisme adalah ideologi yang mendukung kebebasan perempuan dan mengakui bahwa perempuan sering mengalami ketidakadilan akibat gender. Gerakan feminisme bertujuan untuk menghentikan dominasi laki-laki terhadap perempuan di masyarakat. Pada dasarnya, perempuan menuntut keadilan terhadap perlakuan tidak adil yang dialami oleh kelompoknya, serta menentang ideologi gender yang bersifat patriarki yang menyebabkan subordinasi perempuan (Inawati, Awalludin, dan Utomo, 2023:116).

Feminisme dapat dianggap sebagai upaya atau gerakan perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan posisi dan martabat perempuan agar setara atau sederajat dengan posisi serta martabat laki-laki di berbagai bidang

tanpa berniat menindas laki-laki. Dengan demikian, kita dapat memahami adanya budaya patriarki yang masih mengikat perempuan. Namun, seiring perkembangan zaman, perempuan berhasil beremansipasi sehingga kedudukan mereka menjadi setaradengan laki-laki dalam aspek pendidikan, karier, serta pada urusan rumah tangga di mana perempuan dihargai dan dihormati (Djajanegara dikutip Lesatari, 2020:302).

4. Topik Kajian Feminisme

Djajanegara dikutip Wardani dan Ratih (2020:165), mengemukakan bahwa feminisme merupakan kajian yang membahas mengenai perempuan tentang bagaimana perempuan tersebut melawan adanya ketidakadilan dalam hidupnya. Kajian yang khusus membahas mengenai perempuan dikenal dengan kajian feminisme. Kajian perempuan mencakup berbagai topik yang bertalian dengan perempuan, seperti sejarah perempuan, buruh perempuan, psikologi perempuan, lesbianisme, dan lain-lain. Tujuannya agar perempuan dipandang setara dengan laki-laki sehingga kaum perempuan tidak akan dipandang sebagai kaum yang lemah lagi. Feminisme lebih kepada upaya memperjuangkan hak-hak perempuan dalam konteks profesionalisme yang setara dengan laki-laki. Ini berarti feminisme tidak hanya tentang “ini laki-laki dan itu perempuan” sebagaimana gender, melainkan lebih detail dan kompleks lagi. Lebih lanjut,

Aizid (2024:7) mengungkapkan “Feminisme lebih kepada gerakan dan ideologi, contoh feminisme sebagai gerakan antara lain memperjuangkan kesetaraan gaji atau upah antara laki-laki dan perempuan, memperjuangkan

akses yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan, memperjuangkan persamaan derajat perempuan dengan laki-laki, memperjuangkan otonomi perempuan untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, dan lain-lain". Intinya feminisme itu gerakan atau ideology yang memperjuangkan kesetaraan, keadilan, dan persamaan derajat.

5. Aliran-Aliran dalam Feminisme

Retnani dikutip Tarigan (2024:145) mengemukakan Aliran feminisme merupakan sebuah gerakan yang dimulai oleh wanita yang berjuang untuk mendapatkan kesamaan hak dengan pria. Aliran feminisme muncul dengan tujuan untuk menentang ketidakadilan yang terjadi dalam sektor pendidikan, lapangan kerja, sosial, maupun aspek hukum antara pria dan wanita. Seiring dengan waktu, aliran feminisme semakin berkembang karena pada nyatanya memang terdapat keadaan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sehingga terbentuklah berbagai jenis aliran feminisme sesuai dengan keadaan pada masanya. Pada intinya, aliran feminisme adalah suatu gerakan yang menilai kodrat dan martabat perempuan sebagai hal yang sangat penting. Dalam konteks ini, tidak hanya fokus pada persamaan hak antara pria dan perempuan, tetapi juga bertujuan untuk memberi tahu masyarakat bahwa berbagai karakteristik dan sifat alami perempuan adalah kelebihan yang patut dihargai. Teori feminis sebagai alat kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender.

Aliran feminisme dapat diartikan sebagai kumpulan dari berbagai konsep yang berupaya untuk menganalisis kehidupan sosial dengan menempatkan diri pada posisi yang membela hak-hak perempuan. Artinya, teori ini mendukung individu yang menjadi fokus, yaitu perempuan yang hendak diperjuangkan, yang diyakini mengalami penindasan atau terpinggirkan. Dalam upaya membela dan berusaha mengubah keadaan perempuan tersebut, teori yang diterapkan juga beragam dan bergantung pada cara memandang permasalahan itu. Variasi dalam teori ini sejatinya mencerminkan beragam perspektif terhadap perempuan. Setiap aliran feminis mengedepankan berbagai teori dan perjuangan untuk persamaan serta menekankan pada aspek yang beragam. Meski demikian, sasaran inti yang ingin dicapai tetap serupa, yaitu meningkatkan derajat dan martabat perempuan sebagai individu yang sejati (Hardinanto dan Raharjo, 2022:350).

Feminisme pada mulanya memiliki misi untuk menghapus dan menghentikan kondisi “pengekangan” terhadap kebebasan wanita. Dalam situasi yang ada, perempuan merasa terpinggirkan di berbagai aspek, dan tentu saja diabaikan oleh laki-laki dalam sektor sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik. Misalnya, dalam dunia kerja, kemampuan pria sering dianggap lebih bernilai dibandingkan wanita. Hak dan status perempuan semakin lama semakin berkurang akibat pandangan yang memposisikan perempuan pada urutan kedua dalam segala aspek. Berangkat dari persoalan tersebut, gerakan feminis pada akhirnya menghasilkan berbagai aliran yang mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang muncul. Meski semua feminis memiliki

pemahaman yang setara mengenai ketidakadilan yang dialami perempuan, mereka memiliki pandangan yang beragam dalam menjelaskan dan menganalisis ketidakadilan tersebut. Perbedaan ini menyebabkan lahirnya berbagai aliran (Pahlevi, Zulaiha dan Huriani, 2022:104).

Pada dasarnya, tujuan utama kaum feminis adalah mencapai kesetaraan dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. Sehingga terjadi perbedaan pandangan antara feminis mengenai isu gender yang akan dibangun. Dari perbedaan pandangan tersebut, muncul berbagai aliran feminisme. Ada beberapa perspektif yang digunakan dalam menjawab permasalahan wanita yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme multikultural, feminisme eksistensial, feminisme marxisme dan feminisme sosialis. Aliran-aliran feminisme tersebut memiliki kesamaan yang mendasar, yaitu dalam konteks ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan akibat tindakan laki-laki, baik dalam lingkungan dalam rumah maupun di luar rumah. Namun, aliran-aliran tersebut menunjukkan perbedaan dalam menjelaskan penyebab munculnya ketidakadilan gender dan strategi yang diusulkan untuk melakukan perubahan pada tingkat sosial dan individu.

Setiap aliran feminis mengusung teori dan gerakan kesetaraan berbeda serta tuntutan aspek yang berbeda pula. Tetapi tujuan tetap sama yakni mengangkat harkat dan martabat perempuan sebagai manusia yang sebenarnya. Seperti feminisme liberal merupakan pandangan atau suatu teori untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual, Akar teori aliran ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan

rasionalitas. Feminisme radikal konsep dasar aliran ini ialah pandangan yang menganggap bahwa adanya kekerasan terhadap perempuan karena adanya sistem patriarki, selain itu aliran ini menjelaskan bahwa perempuan haruslah menolak sistem dari patriarki dan perempuan juga harus diberikan kebebasan ataupun hak mereka untuk melahirkan atau tidak. Karena sejatinya memang, perempuanlah yang memiliki hak penuh terhadap wujud fisik dirinya sendiri. Perempuan lah yang berhak mengatur tubuhnya sendiri, cantik tidaknya seorang perempuan berangkat dari keinginannya sendiri, kurus ataupun gendut merupakan haknya sendiri.

Feminisme radikal menjelaskan akan kesadaran bagi perempuan untuk maju dan tidak boleh tunduk pada laki-laki dalam memperjuangkan hak nya. feminisme multikultural aliran ini bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat yang tertanam sejak dulu bahwa perempuan tidak memiliki nilai. Feminisme eksistensial aliran ini memiliki pandangan di mana perempuan dapat mengsensitaskan dirinya yang artinya perempuan memiliki kebebasan untuk menjadi apa yang dikehendaknya tanpa terkekang dalam bayang-bayang maskulinitas (laki-laki). Feminisme Marxis dalam pandangan feminisme Marxis, tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan ketimpangan kelas sosial yang ada dan memberikan perempuan peran yang lebih besar dalam sektor publik, di luar dunia domestik yang selama ini menjadi tanggung jawab mereka. Dengan demikian, feminisme Marxis bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara dengan menghapuskan kelas sosial yang menindas perempuan. Dan selanjutnya

feminisme sosialis percaya bahwa untuk mencapai kesetaraan gender, harus ada perubahan besar dalam struktur sosial, termasuk penghancuran sistem patriarki yang lebih menguntungkan laki-laki. Perubahan ini harus menyeluruh, termasuk penghancuran sistem kepemilikan pribadi dan perubahan pengelolaan alat produksi.

Dengan kata lain, Peran utama dalam kekerasan tersebut ialah tubuh mereka sendiri. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Pemikiran feminisme terus berkembang dan berkembang dalam merespons perubahan dalam masyarakat dan budaya. Namun, tujuannya tetap sama, yaitu untuk mencapai kesetaraan gender dan mengakhiri segala bentuk ketidakadilan gender. Rokhmansyah (2024:50) mengemukakan bahwa “Dari masa ke masa, gerakan feminis mengalami perkembangan dan pemahaman dalam pemikiran-pemikirannya”. Berikut ini beberapa aliran-aliran feminisme.

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berusaha untuk membuat wanita sadar bahwa mereka termasuk kelompok yang tertekan. Fondasi pemikiran ini berfokus pada kebebasan dan kesetaraan akal sehat. Wanita adalah makhluk berpikir, kemampuan mereka setara dengan pria, sehingga mereka perlu mendapatkan hak yang setara dengan pria. Feminisme Liberal mendasarkan fahamnya pada prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Rokhmansyah (2024:50) menyatakan “Asumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa

kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) bermula pada rasionalitas dan pemisahan antara individu dan publik”. Feminisme ini berusaha memperjuangkan perempuan dengan maksimal agar mencapai persamaan hak-haknya. Mampu membawa kesetaraan bagi perempuan dalam semua instansi public untuk memperluas penciptaan pengetahuan bagi perempuan agar isu-isu tentang perempuan tidak lagi diabaikan dan mampu diakui oleh kaum laki-laki.

Aizid (2024:34) menyatakan “Dalam feminisme liberal perempuan harus sadar, dan berprinsip memperjuangkan hak-haknya. Kesadaran tersebutlah yang menimbulkan suatu kebebasan bagi perempuan”. Pada hakikatnya, feminisme liberal berpadangan bahwa manusia baik perempuan atau laki-laki adalah sama, seimbang dan serasi di hadapan publik. Walaupun perempuan memiliki kekurangan tertentu dibandingkan laki-laki, hal itu tidak menjadi alasan untuk melakukan penindasan.

b. Feminisme Radikal

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Menurut Rokhmansyah (2024:51–52) “Feminisme radikal berasumsi bahwa ketidakadilan gender bersumber dari adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Struktur biologis perempuan menjadikan perempuan selalu dalam posisi inferior pada setiap konteks kehidupan”. Feminisme radikal tidak lagi memperjuangkan persoalan perempuan yang harus sejajar dengan laki-laki. Kesederajatan bagi kaum

feminis radikal akan mampu memberikan ruang bebas bagi perempuan dalam merebut ruang publik yang dikuasai laki-laki. Oleh karena itu, akan ada kesadaran bagi perempuan bahwa ia harus maju dan tidak boleh tunduk pada laki-laki untuk memperjuangkan harga dirinya secara mati-matian. Apapun yang menghalanginya untuk bebas akan mereka lawan walau apapun resikonya. Itulah arti dari feminisme radikal.

c. Feminisme Multikultural

Menitikberatkan pandangan bahwa dalam satu negara seperti Amerika, tidak semua perempuan diciptakan atau dikonstruksikan secara setara. Bergantung pada berbagai faktor seperti ras, etnis, identitas gender, usia, kepercayaan, pendidikan, dan status perkawinan. Rokhmansyah (2024: 57) mengungkapkan “Artinya peran penting suku bangsa dan agama dalam membentuk anggapan yang merendahkan perempuan telah mendorong munculnya aliran feminisme multikultural. Tujuannya adalah untuk mengubah pandangan yang tertanam sejak zaman dahulu bahwa perempuan tidak memiliki nilai.

d. Feminisme Eksistensialis

Menurut Aizid (2024:53) menyatakan “Secara etimologi, istilah eksistensialisme yang digunakan oleh aliran ini diambil dari kata eksistensi yang dalam bahasa latin “*Existo*” dan “*Exister*”, yang artinya *to stand*. Jadi ekstensialisme adalah aliran atau paham yang membahas tentang ada, hidup, kehidupan, atau berada. Terinspirasi dari ekstensialisme yang berarti *to stand*, feminisme eksistensialis di definisikan sebagai kondisi di mana perempuan

dapat mengeksistensikan dirinya. Artinya dalam hal ini, perempuan memiliki kebebasan untuk menjadi apa yang dikehendaknya, tanpa terkekang dalam bayang-bayang maskulinitas (laki-laki). Ini adalah hakikat dari feminisme eksistensialis.

e. Feminisme Marxis

Feminisme marxis memandang bahwa status perempuan yang berada di bawah kontrol atau kepemilikan laki-laki menjadikan perempuan hanya mengurus masalah domestik (keluarga/rumah tangga). Dampak negatifnya posisi perempuan di dalam keluarga tidak memiliki nilai ekonomis sebagaimana laki-laki dalam ruang publik. Untuk itulah feminis marxis menuntut agar pekerjaan perempuan di ranah domestik itu dinilai dan dihargai.

f. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan aliran feminisme yang menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas perempuan. Feminisme sosialis lebih memfokuskan perjuangannya dengan melakukan perubahan terhadap sistem ekonomi yang tidak hanya melibatkan perempuan tetapi menyangkut semua pihak yang telah dirugikan sistem ekonomi tersebut.

6. Pengertian Gender

Gender merupakan sifat, peran, posisi atau status laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Hal tersebut berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat kodrati. Laki-laki dan perempuan memang berbeda tetapi perbedaan tersebut ternyata

tidak sama kadarnya. Ada yang bersifat menetap dan ada yang bersifat relatif. Perbedaan yang menetap terdapat pada perbedaan jenis kelamin. Perbedaan tersebut adalah perbedaan kodrati dan sudah ada sejak mereka dilahirkan. Perbedaan tersebut sangat khas sehingga tidak dapat ditemukan pada jenis kelamin yang lain (Nurjannah dalam Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, 2022:72).

Rokhmansyah (2024:1–4) mengemukakan bahwa “Gender dapat didefinisikan sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan”. Gender dianggap sebagai konsep kultural yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Gender dianggap sebagai sifat yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta elemen non biologis lainnya. Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan. Jenis kelamin berbeda dengan gender, gender merupakan kolaborasi antara sosial dan biologis. Gender memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang dan dapat memengaruhi bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka. Akses seseorang terhadap pendidikan, tempat kerja, dan sektor publik lainnya dapat dipengaruhi oleh gender mereka. Gender seseorang juga dapat memengaruhi kesehatannya, harapan hidupnya, dan kebebasan geraknya. Gender jelas akan memengaruhi seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk bertindak dan membuat keputusan.

Akhirnya, jenis kelamin seseoranglah yang sangat memengaruhi bagaimana mereka akan berkembang.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, bahwa jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan tidak dapat diubah, sedangkan gender adalah perbedaan sosial dan budaya yang memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan individu dalam masyarakat.

7. Ketidakadilan Gender

Rokhmasyah (2024:17) mengemukakan bahwa “Perbedaan gender yang dibangun secara sosial atau kultural menyebabkan laki-laki dan perempuan diperlakukan dengan cara yang berbeda di masyarakat. Baik laki-laki maupun perempuan sering mengalami ketidakadilan akibat perbedaan gender, terutama bagi kaum perempuan”. Namun, perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah sistem dan struktur di mana laki-laki dan perempuan menjadi korban.

Ketidakadilan gender adalah ketika hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak konsisten, membahayakan, atau mengorbankan salah satu pihak. Stereotipe gender memengaruhi ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang menyebabkan ketidakadilan ini. Stereotipe ini membedakan keduanya tentang ruang dan peran mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut, Rokhmasyah (2024:18) mengemukakan bahwa “Ada banyak bentuk ketidakadilan yang dimanifestasikan oleh ketidakadilan gender, seperti marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau persepsi bahwa mereka tidak penting dalam pengambilan keputusan politik, pembentukan

stereotype atau labelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja yang lebih lama dan lebih banyak (*burden*), dan sosialisasi ideologis tentang peran gender”. Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut.

a. Marginalisasi Perempuan

Rokhmansyah (2024:19) mengemukakan bahwa “Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan yang disebabkan oleh gender”. Sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat kerja, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Lebih lanjut Azizah dalam Jurnal Of Gender and Children Studies (2021:3) menjelaskan marginalisasi merupakan suatu jenis pembatasan yang menyasar perempuan. Posisi perempuan sering kali berada di pinggiran. Ini disebabkan oleh berbagai pandangan negatif yang berhubungan dengan situasi perempuan, termasuk perbedaan gender yang mengakibatkan mereka terpinggirkan. Dalam konteks keluarga dan kesempatan berkarir, pendidikan, serta sektor politik dan ekonomi, perempuan sering kali hanya mendapatkan sebagian kecil atau bahkan diabaikan di beberapa area tersebut. Hal ini berakibat pada pembatasan bagi perempuan dalam proses rekrutmen pekerjaan, menjangkau ekonomi, dan mendapatkan pendidikan. Meskipun perempuan turut berkontribusi dalam dunia kerja, mereka sering kali mendapatkan bayaran yang lebih rendah

dibandingkan dengan pria tanpa memandang hasil ataupun kualitas pekerjaan yang dilakukan.

b. Subordinasi

Rokhmansyah (2024:19) mengemukakan bahwa “subordinasi merupakan sebuah pandangan yang memandang satu jenis kelamin sebagai lebih penting atau lebih utama daripada jenis kelamin yang lain. Sejak lama, ada anggapan yang menempatkan posisi dan peran wanita lebih rendah dibandingkan pria”. Terdapat banyak contoh dalam budaya, penafsiran agama, ataupun dalam peraturan yang menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat. Subordinasi beranggapan bahwa perempuan bersifat irrasional atau emosional, sehingga mereka dianggap tidak mampu memimpin, dan mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang penting. Lebih lanjut Azizah dalam Jurnal Of Gender and Children Studies (2021:3) menambahkan bahwa Dampak negatif dari perbedaan gender yaitu posisi subordinasi bagi perempuan. Subordinasi mengacu pada pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada penilaian terkait jenis kelamin. Karena perempuan sering dianggap lebih lemah, lebih lembut, terlalu emosional, kurang rasional, serta terpengaruh oleh berbagai stereotype feminisme lainnya, mereka sering ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah, seperti mengasuh anak, memasak, dan mengurus rumah tangga. Pendidikan tinggi dianggap tidak terlalu penting, sementara karir perempuan sering dipandang sebagai aktivitas

tambahan, dengan tugas utama sebagai ibu rumah tangga. Masih banyak peran yang diberikan kepada perempuan hanya berdasarkan pertimbangan gender.

c. Pandangan Stereotipe

Rokhmansyah (2024:20) menjelaskan bahwa “Pelabelan atau penandaan yang sering kali memiliki konotasi negatif secara keseluruhan cenderung mengakibatkan ketidakadilan”. Salah satu stereotip yang menghasilkan ketidakadilan dalam hal gender dan diskriminasi muncul dari pandangan gender, karena melibatkan pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu, yang biasanya adalah perempuan. Contohnya adalah pandangan yang menyatakan bahwa tugas dan peran perempuan hanya berkaitan dengan urusan rumah tangga atau pekerjaan domestik, meskipun mereka berada di ruang publik hanya sebagai “perpanjangan” dari peran yang mereka jalankan di rumah. Azizah dalam Jurnal Of Gender and Children Studies (2021:4) menambahkan bahwa terdapat penetapan yang umum untuk setiap kategori perempuan. Perempuan secara otomatis dianggap memiliki ciri-ciri seperti cengeng, lemah, lembut, gemulai, tidak rasional, lebih mengutamakan perasaan, dan lain-lain. Karena sifat-sifat ini dianggap melekat pada beberapa individu perempuan, maka semua perempuan di seluruh dunia mendapat stempel tersebut tanpa terkecuali. Tentu saja, tindakan untuk menggeneralisasi tentang perempuan sangat merugikan karena tidak semua perempuan pantas dikenakan label semacam itu. Walaupun pada hakikatnya tidak ada yang salah dengan memiliki sikap lembut dan gemulai atau cengeng,

pelabelan ini memiliki dampak signifikan terhadap cara berpikir dan pandangan sosial terhadap perempuan.

d. Kekerasan

Rokhmansyah (2024:20) mengemukakan bahwa” Kekerasan merupakan serangan atau ancaman yang ditujukan pada aspek fisik ataupun mental seseorang”. Tindakan kekerasan antar manusia biasanya berasal dari beragam faktor, tetapi salah satu bentuk kekerasan yang dialami oleh kelompok tertentu dapat muncul akibat pandangan gender. Tindakan kekerasan yang dipicu oleh pandangan diskriminatif ini dikenal sebagai kekerasan terkait gender. Secara umum, kekerasan yang berhubungan dengan gender disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Lebih lanjut Azizah (2021:4) menambahkan bahwa Tidak dapat disangkal bahwa hingga saat ini, di era perkembangan pengetahuan dan teknologi, perempuan masih menjadi kelompok yang lebih banyak mengalami kekerasan. Ini terjadi di berbagai aspek, seperti keluarga, industri, kerja, serta sosial dan budaya. Perbedaan gender dan perspektif yang berbeda terhadap gender menyebabkan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Selain itu, masih ada pandangan yang menganggap suami berhak mendidik istri, yang berujung pada hak suami untuk melakukan kekerasan fisik atau verbal kepada istri. Tindakan tersebut dikenal sebagai kekerasan baik fisik maupun psikologis.

e. Beban Kerja

Rokhmansyah (2024:21) mengemukakan “Bias gender yang mengakibatkan beban kerja sering kali diperkuat dan berasal dari pandangan atau kepercayaan dalam masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap sebagai “Pekerjaan perempuan” seperti berbagai tugas rumah tangga, dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan yang diklasifikasikan sebagai pekerjaan laki-laki”. Selain itu, pekerjaan tersebut sering kali digolongkan sebagai bukan produktif sehingga tidak diakui dalam statistik ekonomi negara. Karena stigma gender ini, perempuan telah diajarkan sejak kecil untuk menjalani peran mereka, sementara laki-laki tidak didorong secara budaya untuk mengambil bagian dalam berbagai tugas domestik tersebut. Semua hal ini berkontribusi pada penguatan secara kultural dan struktural terhadap beban kerja yang ditanggung oleh perempuan. Lebih lanjut Azizah dalam Jurnal Of Gender and Children Studies (2021:4) menambahkan bahwa dalam sebuah keluarga, istri sering kali dianggap sebagai anggota yang harus dipimpin oleh suami. Istri diharapkan untuk tunduk pada suami dalam segala keadaan. Peran utama istri adalah sebagai seorang ibu dan pengelola rumah tangga, yang lazim disebut sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, seberapapun sibuknya istri dalam kariernya, dia harus menjadikan tugas rumah tangga sebagai prioritas, yaitu merawat anak, melayani suami, memasak, mencuci, dan melaksanakan berbagai urusan rumah tangga lainnya. Karier perempuan seharusnya ditempatkan di urutan kedua. Dengan demikian, sebelum dan setelah beraktivitas di luar rumah, istri diharuskan menyelesaikan semua tugas rumah

tangga. Inilah wujud dari beban kerja ganda yang dialami dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender tersebut adalah marginalisasi perempuan, surbodinasi, pandangan stereotipe, kekerasan dan beban kerja.

8. Permasalahan Feminisme dalam Kajian Kesusastraan

Rokhmansyah (2024:63) mengemukakan bahwa “sastra merupakan salah satu media representasi budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan gender”. Teks sastra menjadi salah satu media untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan hak sebagai perempuan. Teks sastra mempunyai kemampuan memperkuat dan membuat stereotipe tentang kebebasan gender yang baru. Permasalahan feminisme terdapat dalam kajian kesustraan yang disebut dengan istilah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminisme membantu membangun studi gender yang dipresentasikan di dalam karya sastra.

Dalam kajian sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik wanita, atau kritik tentang wanita, atau kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhana yang dikandung adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan (Gora, 2015:5).

Lebihlanjut, Rokhmansyah (2024:65) mengungkapkan bahwa “kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriakal yang dominan”. Pada dasarnya, kritik sastra feminis mengeksplorasi representasi dan stereotip perempuan dalam konteks budaya patriarki, baik sebagai karakter dalam karya maupun sebagai penulis. Pengarang laki-laki dan perempuan memiliki cara berbeda dalam memperlakukan tokoh perempuan dalam cerita fiksi. Pengarang perempuan cenderung lebih teliti dalam menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan dunia perempuan karena pengalaman yang dimiliki. Mereka pasti lebih cermat dalam mengidentifikasi perlakuan tidak adil dalam segala aspek kehidupan.

9. Kritik Sastra Feminis

Rokhmansyah (2024:65) menyatakan bahwa “kritik sastra feminis merupakan cabang ilmu yang muncul sebagai reaksi terhadap perkembangan feminisme di berbagai negara”. Feminisme adalah gerakan perempuan yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya sosial. Kritik sastra feminis dimulai dari keinginan para feminis untuk menganalisis karya-karya penulis perempuan di masa lalu dan untuk mengangkat representasi perempuan dalam karya penulis laki-laki, yang sering menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan,

disalahartikan, dan dipandang sebelah mata oleh tradisi patriarkal yang dominan. Kritik sastra feminis muncul sebagai tanggapan terhadap perkembangan gerakan feminis di berbagai negara, menjadi salah satu cabang ilmu kritik sastra yang penting. Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang menekankan pentingnya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, yang mencakup semua dimensi kehidupan mulai dari politik, ekonomi, hingga sosial budaya. Kritik sastra feminis muncul dari keinginan penulis untuk mengeksplorasi karya-karya para penulis wanita zaman dulu dan menyoroti gambaran wanita dalam tulisan-tulisan pria yang meremehkan, menekan, dan salah menafsirkan wanita karena pengaruh patriarki yang mendominasi.

Feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarah fokus analisisnya kepada perempuan. Selanjutnya, (Inawati, Awalludin, dan Utomo dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 2023:17) berpendapat penelitian yang bersifat feminis berupa memahami kedudukan dan peran perempuan dalam karya sastra. Jika biasanya penulis karya sastra dalam sastra barat adalah laki-laki, maka dengan kritik sastra feminis menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menulis karya sastra perempuan serta menilainya dengan kritik sastra feminis. Menurut Rokhmansyah (2024:65) “kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia”. Jenis kelamin

tersebut secara langsung akan memengaruhi aspek sosial dan budaya manusia di sekitarnya.

Kritik sastra feminisme masukkan teori feminisme sebagai dasar berpikir yang penting. Lebih lanjut, Rokhmansyah (2024:66) mengungkapkan bahwa “feminisme muncul karena adanya prasangka gender. Prasangka gender ini menyaksikan perempuan sebagai individu yang terpinggirkan”. Pikiran tersebut didasari oleh keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Lelaki sering dipercayai untuk memegang lebih banyak peran dalam berbagai aktivitas, dengan kepentingan yang dianggap lebih utama ketimbang perempuan. Perbedaan ini terlihat tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dalam tatanan sosial budaya di masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa kritik sastra feminis adalah sebuah pendekatan dalam studi sastra yang muncul sebagai respons terhadap gerakan feminisme dan bertujuan untuk menganalisis karya sastra yang mengarah ketokoh perempuan dalam sastra yang menginginkan sebuah keadilan.

10. Pembelajaran Sastra di SMA

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan dan lisan berdasarkan pendapat, pemikiran, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam suatu kemasan estetis melalui media bahasa (Jayanti, Surastina dan Permanasari dalam Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2022:1). Sesuai dengan pendapat tersebut pembelajaran sastra bermanfaat

sebagai media untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sosial, budaya dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Hal-hal terkait kehidupan sosial, lingkungan hidup, perpecahan, keindahan dan kedamaian, kejujuran, kemanusiaan, kebencian serta ketuhanan semuanya terangkum dalam sastra. Salah satu nilai yang dapat ditemukan dalam novel adalah bentuk-bentuk feminisme atau ketidakadilan gender yang dialami suatu tokoh dalam novel.

Hal itu berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai analisis feminisme dalam novel *Gadis Minimarket (Convenience Store Woman)* karya Sayaka Murata. Novel sendiri dalam pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran yang strategis dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Perkembangan dalam dunia pendidikan selalu menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan. Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013 yang masih banyak mengalami perubahan. Penekanan pada pembentukan sikap atau afektif pada kurikulum 2013 secara tidak langsung memberi peluang terhadap perkembangan pembelajaran sastra. Aspek pertama yang menjadi pertimbangan novel *Gadis Minimarket (Convenience Store Woman)* karya Sayaka Murata menjadi alternative bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kecocokan KD yang akan diraih oleh peserta didik

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian mengenai analisis feminisme dalam novel pernah dilakukan oleh Alberta Vio Rifany mahasiswa FKIP Universitas Baturaja tahun 2021

dengan judul *Skripsi Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan dalam Novel Semu Karya Zurah Budiarti*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur struktural dalam novel Semu karya Zurah Budiarti mencakup tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa. Di dalam novel ini juga disajikan banyak dinamika hidup seorang perempuan (Rifany, 2021:80). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tokoh yang ada dalam novel dengan menggunakan kajian feminisme. Selanjutnya, juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan novel Semu karya Zurah Budiarti, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel *Gadis Minimarket (Convenience Store Woman)* karya Sayaka Murata. Kontribusi penelitian yang telah dilakukan oleh Alberta Vio Rifany terhadap penelitian ini yaitu mempermudah peneliti dalam merencanakan menganalisis novel yang menggunakan kajian feminisme.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Puspita Isnihati mahasiswa FKIP Universitas Pakuan Bogor tahun 2018 dengan judul *Skripsi Kajian Feminisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA*. Adapun hasil penelitian menunjukkan kajian feminisme dari novel yang berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Noer yang difokuskan pada kajian feminisme, maka ditemukan kajian feminisme yang berupa aliran-aliran feminisme yang terdapat dalam novel dan bagaimana

hasil kajian tersebut dijadikan sebagai bahan pengayaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA (Isnihati, 2018:299). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tokoh yang ada dalam novel dengan menggunakan kajian feminisme dan mengaitkan hasil kajian tersebut ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Selanjutnya, juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber data, pendekatan dan tahun penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel *Gadis Minimarket (Convenience Store Woman)* karya Sayaka Murata.

3. Selain Skripsi di atas, penelitian menganalisis feminisme dalam novel pernah dilakukan oleh Shinta Nur Aviyani, Abdul Ghoni Asror dan Moh. Fuadul Matin, IKIP PGRI Bojong negro tahun 2020. Penelitian ini diterbitkan KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 4, No. 2, Tahun 2023, Adapun judul penelitiannya yaitu *Analisis Feminisme dalam Novel Maya Karya Ayu Utami dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk feminisme yang terkandung dalam novel Maya karya Ayu Utami. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa data feminisme eksistensialisme dengan berbagai ciri-ciri yaitu perempuan dapat bekerja dan menjadi seorang intelektual, perempuan mengorbankan diri kepada laki-laki dan kodratnya sebagai seorang perempuan dan nilai

feminisme dalam novel dapat dihubungkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Aviyani, Asror, dan Matin dalam Prosiding Seminar Nasional daring, 2024:89). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis feminisme dalam novel. Selanjutnya, Juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada sumber data dan bentuk feminisme yang terdapat dalam novel. Penelitian sebelumnya menggunakan novel *Maya Karya Ayu Utami*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel *Gadis Minimarket (Convenience Store Woman)* karya Sayaka Murata. Selain itu pada penelitian sebelumnya peneliti hanya membahas satu aliran feminisme saja yaitu feminisme eksistensialisme, sedangkan pada penelitian sekarang membahas mengenai beberapa aliran feminisme yang terdapat dalam novel *Gadis Minimarket (Convenience Store Woman)* karya Sayaka Murata.

4. Penelitian Analisis feminisme novel juga pernah dilakukan oleh Sarna Panggabean, Ronald Hasibuan, dan Lestary Arta Munte, Universitas HKBP Nommensen Medan tahun 2021. Penelitian ini diterbitkan JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, volume 5, Nomor 10, Tahun 2022 yang berjudul *Analisis Feminisme Radikal Terhadap Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer, adapun hasil penelitian menunjukkan Aspek feminisme radikal dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer meliputi tentang feminisme dalam bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual, aspek yang kedua feminisme

radikal dalam bentuk subordinasi, aspek yang ketiga feminisme radikal dalam lingkungan sosial, dan aspek terakhir feminisme radikal dalam bentuk eksploitasi ekonomi terhadap tubuh perempuan. Dan feminisme radikal yang paling dominan yaitu feminisme radikal dalam bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer (Panggabean, Hasibuan, dan Munte, 2022:4161). Memiliki persamaan dengan kajian terdahulu yang sama-sama membahas mengenai feminisme dalam novel. Selanjutnya perbedaan dari penelitian ini yaitu pada sumber data, peneliti terdahulu menggunakan sumber data pada novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Karya Pramoedya Ananta Toer* dan pada penelitian yang penelitilakukan menggunakan sumber data pada novel *Gadis Minimarket (Convenience Store Woman)* karya Sayaka Murata. Selain itu pada penelitian sebelumnya peneliti hanya membahas satu aliran feminisme saja yaitu feminisme radikal, sedangkan pada penelitian sekarang membahas mengenai beberapa aliran feminisme yang terdapat atau yang akan ditemukan dalam novel *Gadis Minimarket (Convenience Store Woman)* karya Sayaka Murata. Kontribusi penelitian yang telah dilakukan sebagai referensi dalam menganalisis novel berdasarkan kajian feminisme.

5. Penelitian Analisis feminisme novel juga pernah dilakukan oleh Annisa Fitria, Universitas Malikussaleh, Indonesia tahun 2024. Penelitian ini diterbitkan PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, volume 5, Nomor 1 Tahun 2025 yang berjudul *Analisis Pendekatan Feminisme dalam Novel*

Wonder Women Rush Karya Septiana Nugraheni, adapun hasil penelitian menunjukkan kajian feminisme dalam novel *Wonder Women Rush* karya Septiana Nugraheni ditemukan data yaitu wanita sebagai sosok yang tangguh, kemandirian perempuan dalam menghadapi tekanan sosial, kemampuan multistalking perempuan, ketidakberdayaan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki, wanita mendukung wanita lain, dan wanita harus berani dalam mengambil keputusan (Fitria, 2025:39) memiliki persamaan dengan kajian terdahulu yang sama-sama membahas mengenai feminisme dalam novel. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pada sumber data, peneliti terdahulu menggunakan sumber data pada novel *Wonder Women Rush Karya Septiana Nugraheni* dan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan sumber data pada novel *Gadis Minimarket (Convenience Store Woman)* karya Sayaka Murata.